

Penyuluhan Orang Tua Anak TK dan PAUD

Laelia Dwi Anggraini, Tita Ratya Utari, Ani Setyawati, Yusrini, dan Dian Yosi Arinawati

Program Studi Pendidikan Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: laelia_dentist@yahoo.com

DOI: 10.18196/ppm.32.203

ABSTRAK

Riskesdas menyatakan prevalensi nasional masalah kesehatan gigi dan mulut adalah 23,5%. Prevalensi menggosok gigi tiap hari pada penduduk umur 10 tahun ke atas sebesar 91,1%. Anggraini melaporkan kasus anak dengan free karies di salah satu SD favorit di Yogyakarta sebesar 10%. Pendidikan kesehatan akan meningkatkan pengetahuan, tetapi tidak akan mengakibatkan perubahan perilaku. Perubahan perilaku membutuhkan lingkungan yang mendukung dan keterampilan. Mengingat beberapa hal di atas, perlunya pelaksanaan program penyuluhan orang tua anak TK dan PAUD yang peduli kesehatan gigi. Konsep program ini adalah pemberian materi kesehatan gigi pada orang tua TK dan PAUD serta mengajak mereka peduli akan kesehatan gigi putra-putrinya. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa pengertian kesehatan gigi dan rongga mulut, menurut mereka, adalah hal penting dan merupakan tanggung jawab bersama. Mereka mendapatkan informasi dari berbagai media. Menggosok gigi adalah hal yang penting. Tidak semua orang memahami konsep gosok gigi. Konsep pertolongan pertama saat murid sakit gigi juga belum dipahami oleh semua orang tua. Sasaran program ini adalah orang tua anak TK/PAUD yang diajak berpikir, bersikap, dan bertindak untuk membangun dan mengembangkan diri melalui kepedulian terhadap kesehatan gigi. Institusi secara langsung mengembangkan dan menerapkan teori dan pengetahuan untuk pembangunan kesehatan masyarakat sekolah TK/PAUD. Kesimpulannya adalah pengetahuan tentang kesehatan gigi perlu ditingkatkan pada kalangan orang tua anak TK dan PAUD. Hal ini terbukti belum 100% jawaban benar dari data kuesioner. Kesadaran pentingnya kepedulian sekolah dalam masalah kesehatan gigi dan mulut dibuktikan dengan 97,60% - 100% responden setuju diberikan penambahan pengetahuan tentang kesehatan gigi anak.

Kata kunci : TK/PAUD, peduli, kesehatan gigi

PENDAHULUAN

Surkesnas melaporkan 62,4% penduduk merasa terganggu pekerjaan/sekolah karena sakit gigi (rata-rata pertahun 3,86%)¹⁾ Karies merupakan suatu penyakit jaringan keras gigi, yaitu email, dentin, dan sementum yang disebabkan oleh aktivitas suatu jasad renik dalam suatu karbohidrat yang dapat diragikan.²⁾ Karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan yang dimulai dari permukaan gigi (ceruk, fisura, dan daerah interproksimal) kemudian meluas ke arah pulpa. Karies gigi terdapat di seluruh dunia, tanpa memandang umur, bangsa, ataupun keadaan ekonomi. Menurut penelitian di negara-negara Eropa, Amerika, dan Asia, termasuk Indonesia, ternyata 80 -95 % anak di bawah usia 18 tahun terserang karies gigi.³⁾

Riskesdas menyatakan prevalensi nasional masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 23,5%. Prevalensi menggosok gigi tiap hari pada penduduk umur 10 tahun ke atas sebesar 91,1% (mandi pagi & sore). Proporsi gosok gigi sesudah sarapan pagi 12,6%, dan sebelum tidur malam 28,7. Proporsi gosok gigi sesudah sarapan pagi 11,8% dan sebelum tidur malam 25%. Prevalensi nasional karies aktif umur 12 tahun sebesar 29,8%. Prevalensi pengalaman karies umur 12 tahun sebesar 36,1 %, DMT-T = 0,91.⁴⁾ Prevalensi *free caries* di SD Muh Sapen adalah 10%⁵⁾ *Performed treatment indeks* (PTI) anak usia 12 tahun sebesar 0,7 %. *Requitment Treatmen Indeks* (RTI) anak usia 12 tahun adalah 62,3%, dengan rincian 37,52 % murid SD telah diperiksa, 22,1 % memerlukan perawatan, dan 10,43 % mendapat perawatan⁴⁾

Risiko karies bervariasi pada setiap individu tergantung pada keseimbangan faktor pencetus dan penghambat terjadinya karies. Menurut *American Academy of Pediatric Dentistry*, penilaian risiko karies pada anak berdasarkan tiga besar indikator karies, yaitu: kondisi klinik, karakteristik lingkungan, dan kondisi kesehatan umum⁶⁾. Untuk menentukan seseorang

memiliki risiko karies yang tinggi atau rendah, perlu dilakukan serangkaian pemeriksaan atau evaluasi guna mengidentifikasi faktor risiko yang berperan dalam meningkatkan risiko terjadinya karies gigi⁷⁾. Anak yang berisiko karies tinggi harus mendapatkan perhatian khusus. Perawatan intensif dan ekstra harus segera dilakukan untuk menghilangkan karies atau setidaknya mengurangi risiko karies, dari yang tinggi menjadi rendah pada tingkatan karies yang dapat diterima pada kelompok umur tertentu sehingga target pencapaian gigi sehat tahun 2010 menurut WHO dapat tercapai⁶⁾.

Analisis situasi saat ini merupakan hasil penelitian Anggraini pada TK di Yogya dengan hasil *free karies* hanya 9% dan terjadi karies pada 91% anak.⁸⁾ Di SD Kalimantan Barat ditemukan bahwa kegiatan menyikat gigi massal dengan memakai pasta gigi berfluor setiap hari. Cara ini terbukti dapat menurunkan prevalensi penyakit karies secara bermakna, yakni 40 % selama 3 tahun. Program *Tooth Brushing Campaign* ini merupakan program utama dalam menurunkan penyakit karies di negara Jepang, Malaysia, Thailand, dan Filipina. Kegiatan ini tidak memerlukan teknologi yang canggih. Kegiatan ini dilaksanakan di bawah bimbingan dokter gigi dengan koordinasi guru atau dokter kecil.⁹⁾ Pendidikan kesehatan tidak cukup. Pendidikan kesehatan akan meningkatkan pengetahuan, tetapi tidak akan mengakibatkan perubahan perilaku. Perubahan perilaku membutuhkan lingkungan yang mendukung dan keterampilan. Mengingat beberapa hal di atas, diperlukan pelaksanaan bakti sosial di masyarakat¹⁰⁾

Tujuan konsep orang tua anak Taman Kanak-Kanak (TK) dan PAUD adalah mengedukasi orang tua. Sasaran orang tua anak sekolah TK dan PAUD peduli kesehatan gigi ialah mengajak masyarakat sekolah (orang tua) berpikir, bersikap, dan bertindak untuk membangun dan mengembangkan diri sehingga peduli dengan kesehatan gigi dan rongga mulutnya. Bagi sebuah institusi, secara langsung mengembangkan dan menerapkan teori pembangunan masyarakat melalui keterlibatan dosen merupakan bagian dari caturdarma perguruan tinggi.¹⁰⁾

Siapa yang terlibat dalam program edukasi ini? Institusi menerapkan aplikasi caturdarma perguruan tinggi, khususnya darma pengabdian masyarakat. Selain itu, program atau kegiatan ini diharapkan mampu menangani masalah yang majemuk secara komprehensif (holistik) dan berkesinambungan. Perguruan tinggi akan makin mantap berkiprah di masyarakat sekolah. Bagi institusi, hal ini merupakan umpan balik atau masukan dari masyarakat sekolah terhadap kualitas kerjanya. Selain itu, kegiatan ini juga merekatkan kerja sama bagi institusi serta jejaring yang terlibat.¹⁰⁾

Metode Pelaksanaan

Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan antara lain

1. Mengadakan seminar tentang “Orang Tua Hebat, Wujudkan Generasi Rabbani”

Masyarakat sekolah TK/PAUD dan komite sekolah dilibatkan dalam setiap proses pelaksanaan program edukasi. Masyarakat sekolah dapat menyumbang bantuan tenaga, pikiran, pembaharuan, dan kader pembangunan. Pelibatan tokoh masyarakat sekolah juga untuk menghargai peran mereka.¹¹⁾



Gb 1. Seminar tentang Orang tua Peduli Kesehatan Gigi

2. Mengadakan penyuluhan tentang cara gosok gigi sehat kepada anak-anak TK



Gb 2. Pelibatan para tokoh masyarakat sekolah dan anak TK dalam penyuluhan

Pelibatan peran serta masyarakat sekolah melalui komite sekolah dan peran orang tua/wali, terutama ibu, adalah hal yang penting karena ibu merupakan soko guru masyarakat. Kerja sama lintas sektoral (perangkat sekolah, puskesmas setempat, tim medis, penyelenggara, pemerintah setempat) adalah hal yang tidak boleh dilupakan.¹¹⁾ Wanita adalah hal penting dalam suatu pergerakan masyarakat, termasuk masyarakat sekolah. Pergerakan masyarakat sekolah lewat wanita dapat dilakukan melalui berbagai komunitas dan tokoh wanita di kalangan tertentu. Pelibatan peran ibu bertujuan agar ibu memotivasi keluarga masing-masing untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.¹⁰⁾

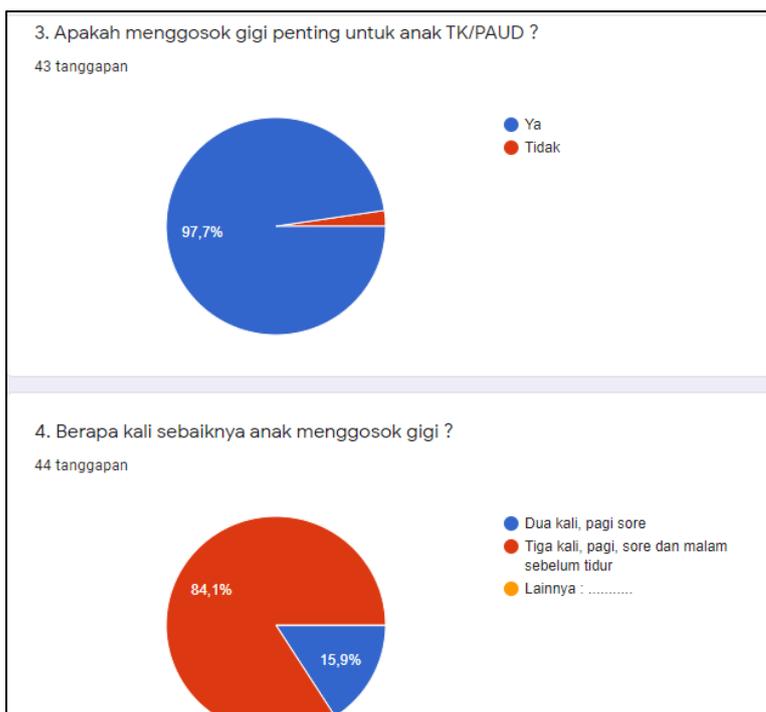
Salah satu manfaat kegiatan ini adalah mengenal masyarakat sekolah lebih dekat serta mampu menjangkau aspirasi yang tumbuh di masyarakat sekolah. Menyerap keluhan-keluhan

mereka dan menindaklanjuti lewat kerja sama dengan kapasitas maksimal yang dimiliki institusi.¹⁰⁾ Pada sisi lain, pergerakan masyarakat sekolah, latihan mediasi, dan sosialisasi adalah penting untuk kalangan institusi pendidikan. Menjamu dan melayani masyarakat sekolah itu tidak mudah, tetapi dapat diupayakan.¹⁰⁾

Bahan dan alat yang digunakan dalam pengabdian ini adalah materi penyuluhan kesehatan gigi, berupa *power point presentation*, laptop, *viewer*, dan model gigi akrilik untuk penyuluhan.

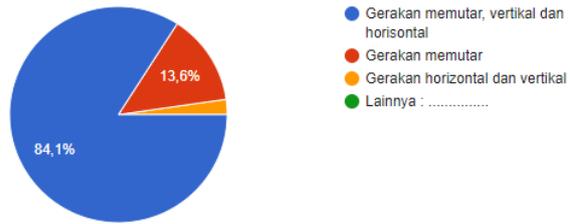
Materi diberikan kepada responden yang merupakan perwakilan TK/PAUD, kemudian dilakukan pengumpulan data melalui kuesioner. Analisis data sederhana berupa persentase dilakukan untuk menilai hasil akhir kegiatan.

Hasil dan Pembahasan



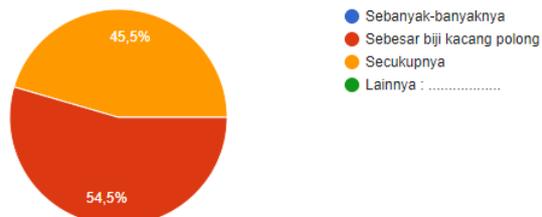
5. Bagaimana cara mengajari menggosok gigi pada anak?

44 tanggapan



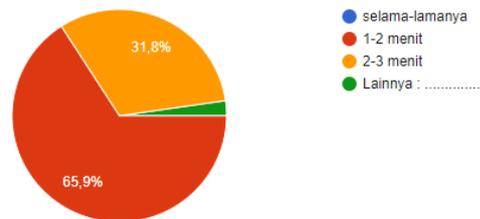
6. Seberapa besar pasta gigi yang diletakkan pada sikat gigi anak ?

44 tanggapan



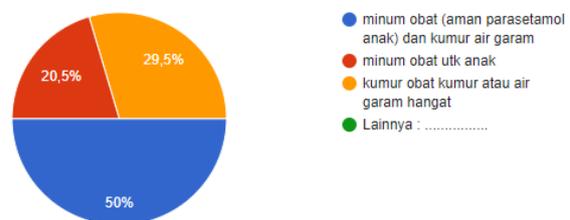
7. Seberapa lama waktu menyikat gigi pada anak ?

44 tanggapan



8. Seandainya anak sakit gigi, yang dapat kita lakukan segera adalah :

44 tanggapan





Data kuesioner menunjukkan bahwa 100% orang tua dari anak TK/PAUD setuju bahwa pengetahuan kesehatan gigi adalah hal yang penting untuk diketahui. Mereka juga menyatakan bahwa menggosok gigi penting untuk anak TK/PAUD, hanya 2,30 % yang menyatakan tidak penting. Mereka menyatakan bahwa menggosok gigi sebaiknya dilakukan dua kali sehari (15,90%) dan tiga kali sehari (84,10%). Data juga menunjukkan bahwa waktu menyikat gigi anak 1-2 menit (65,9%) dan 2-3 menit (31,8%). Secara umum, mereka mengetahui penanganan segera pada anak yang sakit gigi. Sebanyak 50,00% responden menyatakan anak perlu minum obat jika sakit gigi dan 29,5% menyatakan cukup kumur air garam hangat atau obat kumur.

Salah satu manfaat kegiatan ini adalah orang tua mengenal lebih dekat serta mampu menjangkau aspirasi yang tumbuh di masyarakat sekolah, yakni orang tua anak. Selain itu, kegiatan ini bermanfaat untuk menyerap keluhan-keluhan mereka dan menindaklanjuti lewat

kerja sama dengan kapasitas maksimal yang dimiliki institusi⁹⁾. Dosen sebagai salah satu unsur civitas akademika sebaiknya dilibatkan sebagai pembimbing dan motivator. Dalam kegiatan ini sebaiknya dilakukan kerja sama dengan tenaga medis setempat atau tenaga medis lain profesi agar pelayanan edukasi lebih lengkap dan *comprehensive*¹⁰⁾. Orang tua dari anak TK/PAUD dan komite sekolah dilibatkan dalam setiap proses pelaksanaan program edukasi. Masyarakat sekolah, dalam hal ini orang tua, dapat menyumbang bantuan tenaga, pikiran, pembaharuan, dan kader pembangunan. Pelibatan tokoh masyarakat sekolah juga sekaligus untuk menghargai peran mereka¹¹⁾.

Simpulan

Pengetahuan tentang menyikat gigi, cara, besarnya pasta gigi yang diperlukan untuk menyikat gigi, serta pertolongan kedaruratan saat anak sakit gigi dan bengkak giginya perlu ditingkatkan di kalangan orang tua dari anak TK dan PAUD. Hal ini terbukti belum 100% jawaban benar dari data kuesioner.

Kesadaran pentingnya kepedulian sekolah dalam masalah kesehatan gigi dan mulut dibuktikan dengan 97,60% - 100% responden setuju terkait penambahan pengetahuan tentang kesehatan gigi anak.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada FKIK UMY yang telah memberikan dana pengabdian masyarakat melalui Program Pengabdian Masyarakat tahun usulan 2019 dan tahun pelaksanaan 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2015, Kondisi Kesehatan Gigi di Dunia, WHO.
- Kidd, Edwina A.M and Bechal, S.J. (1992). *Dasar-Dasar Karies dan Penanggulangannya*. Jakarta:EGC
- Tarigan, Rasinta. (2013). *Karies Gigi (2nd.ed.)*. Jakarta:EGC
- Anonim, 2009, *Profil Kesehatan*, Depkes RI
- Anggraini, 2011, *Karies pada Anak Sekolah Sapan*, Makalah pada Seminar Kedokteran Gigi UMY, Yogyakarta
- Angela, A. (2005). *Pencegahan Primer pada Anak yang Beresiko Karies Tinggi*, Jurnal.
- Susilawati, S. Samiaty, A. dan Muhibat, S. (2007). *Penilaian Status Risiko Karies Gigi pada Murid Kelas I dan V di SDN Cinunuk Bandung*. Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjajaran.
- Anonim, 1993, Dinkes DKI, Jakarta
- Kartika Sari, 2009, *Kondisi Kesehatan Gigi di Indonesia*, Jakarta
- Anggraini, 2010, *Penggerakan pada Masyarakat*, Kedokteran Gigi UMY, Yogyakarta
- Anonim, 1997, Kuliah Kerja Nyata, UGM, Yogyakarta.